

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN
DEBT TO TOTAL ASSET, DENGAN UMUR
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL
KONTROL TERHADAP BIAYA AGENSI**

Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Yonatan Kurnia Wijaya

C2A009095

**FAKULTAS EKONOMIKA dan BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Yonatan Kunia Wijaya

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009095

Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN
DEBT TO TOTAL ASSET, DENGAN UMUR
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL
TERHADAP BIAYA AGENSI**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, S.E., M.M.

Semarang, 21 Februari 2014

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, S.E., M.M.)

NIP. 195109021981031002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Yonatan Kurnia Wijaya

Nomor Induk Mahasiswa : C2A009095

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, DAN
DEBT TO TOTAL ASSET, DENGAN UMUR
PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL KONTROL
TERHADAP BIAYA AGENSI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2014

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, S.E., M.M. ()
2. Dr. Irene Rini Demi Pangestuti, M.E. ()
3. Erman Denny Arfianto, S.E., M.M. ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini saya, Yonatan Kurnia Wijaya, dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul: Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan *Debt to Total Asset*, dengan Umur Perusahaan sebagai Variabel Kontrol terhadap Biaya Agensi, adalah benar – benar tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan / tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari penulis lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas baik dengan sengaja maupun secara tidak sengaja, dengan ini saya menyatakan akan menarik skripsi yang saya telah ajukan sebagai tulisan saya sendiri. Bila kemudian saya terbukti melakukan tindakan meniru atau menyalin tulisan oarang lain yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, maka saya akan melepas gelar dan ijasah yang telah saya terima.

Semarang, 21 Februari 2014
Yang membuat pernyataan

(Yonatan Kurnia Wijaya)
NIM: C2A009095

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah memandangi paras atau perawakan seseorang. Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati (1 Sam 16:7)

Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan untuk orang tua, adik, sponsor, serta semua orang yang memberikan dukungan kepada saya.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, dan *debt to total asset* terhadap biaya agensi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan institusi, struktur kepemilikan asing, dan rasio hutang dalam memprediksi biaya agensi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi Penelitian ini sebanyak 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memberikan laporan struktur kepemilikan secara lengkap di dalam laporan tahunan periode 2010 – 2012. Metode penentuan populasi pada penelitian ini adalah purposive sampling. Data diperoleh dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Diperoleh sampel sebanyak 35 perusahaan dari 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik Analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis yang digunakan adalah uji t-statistik serta uji F-statistik dengan tingkat kepercayaan 5%. Sebelum pengujian dengan regresi linear berganda, data tersebut diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya penyimpangan asumsi klasik. Hasil persamaan regresi pertama adalah: $OESR = 0,144 + 0,007\text{Keluarga} - 0,043\text{Institusi} - 0,006\text{Asing} - 0,037\text{DTA} + 0\text{Umur}$, sedangkan regresi kedua adalah: $TAT = 0,332 - 0,230\text{Keluarga} + 0,359\text{Institusi} + 0,275\text{Asing} + 0,193\text{DTA} + 0,23\text{Umur}$. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, struktur kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dari rasio *tat*, *debt to total asset* tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dari rasio *tat*. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa kemampuan prediksi model menggunakan rasio *oesr* sebesar 15,5 % sedangkan sisanya 84,5% dipengaruhi faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian. Kemampuan prediksi model menggunakan rasio *tat* sebesar 16,7% sedangkan sisanya 83,3% dipengaruhi faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Struktur Kepemilikan Keluarga, Struktur Kepemilikan Institusi, Struktur Kepemilikan Asing, Debt to Total Asset, Umur Perusahaan, Operating Expenses to Sales Ratio, Total Asset Turnover*

ABSTRACT

This study was conducted to examine the effect of ownership structure, and debt to total assets on agency costs. The purpose of this study was to determine how much influence of family ownership structure, institutional ownership structure, foreign ownership structure, and debt to total asset in predicting of agency costs in manufacturing company was listed on the Indonesian Stock Exchange.

This study population as much as 139 companies listed in Indonesia Stock Exchange and provide a full report on the ownership structure in the annual report period 2010 - 2012. Method of determining the population in this study was purposive sampling. Data were obtained from published financial statements in Indonesia Stock Exchange. Obtained a sample of 35 companies out of 139 companies listed in Indonesia Stock Exchange. The analysis technique used is multiple regression and hypothesis testing used is the t-statistic and F-statistic test with a confidence level of 5%. Before testing with multiple linear regression, the data is tested first with the classic assumption test. The result showed that there were no irregularities classical assumptions.

The results of the first regression equation is: $OESR = 0.144 + 0,007\text{Family} - 0.043\text{Institutions} - 0,006\text{Foreign} - 0,037\text{DTA} + 0\text{Age}$, while the second regression is: $TAT = 0.332 - 0,230\text{Family} + 0.359\text{Institution} + 0.275\text{Foreign} + 0.193\text{DTA} + 0.023\text{Age}$. The results of the analysis showed that the variables of family ownership structure has no effect on agency costs, institutional ownership structure negatively affect agency costs, foreign ownership structure negatively affect the agency costs of tat ratio, debt to total assets does not affect the agency costs, and firm age effect negatively on the agency costs of tat ratio. The results of the regression estimates showed that the predictive ability of the model using oesr ratio of 15.5% while the remaining 84.5% influenced by other factors outside of the model that are not entered into. Predictive ability of the model using tat ratio of 16.7% while the remaining 83.3% influenced by other factors outside of the model are not include in this study.

Key Words: Family Ownership Structure, Institutional Ownership Structure, Foreign Ownership Structure, Debt to Total Asset, Age of the Firm, Operating Expenses to Sales Ratio, Total Asset Turnover

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena atas kasih karunia-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan *Debt to Total Asset*, dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Biaya Agensi**”. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi ilmu Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis amat menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan yang berbahagia ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah membimbing saya dengan kasih-Nya dari awal sampai saya menjadi pribadi yang seperti sekarang ini.
2. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si. selaku dosen wali yang mengarahkan dari awal perkuliahan hingga memasuki jenjang yang terakhir.

5. Prof. Dr. H. Sugeng Wahyudi, S.E., M.M. selaku dosen pembimbing yang telah sabar dalam mengarahkan, membimbing, mengkoreksi, dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis dengan penuh kesabaran.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab, serta seluruh staf karyawan dan tata usaha selama mengikuti proses perkuliahan.
7. Keluargaku yang tercinta, mami (Alik Sri Mulyati), dan adik (Dwiky Kurnia Darmawan) yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan nasihat agar penulis dapat menyelesaikan cepat menyelesaikan skripsi dan tidak mudah menyerah.
8. Sponsor saya yang berada di Australia, keluarga besar Garry dan Sarah Grosvenor yang sudah menjadi figur dan telah banyak memberikan dukungan baik doa, maupun materi selama saya mengikuti perkuliahan.
9. Kak Fera, dan ko Bambang yang juga terus mendukung lewat doa, dan seluruh staf Compassion Indonesia yang juga tak henti – hentinya mengusahakan, dan memberikan dukungan sehingga penulis lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.

10. Teman–teman Connect Group yang juga telah memberikan doa dan dukungan kepada saya dengan penuh kasih selama saya berada di Semarang sehingga saya dapat menyelesaikan program studi saya.
11. Seluruh tim PAW Gereja Mawar Sharon yang secara tidak langsung memberikan motivasi kepada saya selama saya pelayanan di Semarang.
12. Anak–anak kontrakan LDP yang juga telah memberikan dukungan kepada saya.
13. Teman–teman PMK yang menjadi komunitas saya selama saya berkuliah di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
14. Teman–teman tim KKN 1 Universitas Diponegoro tahun 2013 yang sudah menemani saya selama saya tinggal di desa dan selama mengikuti kegiatan KKN.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang turut membantu memberikan dukungan, baik secara doa maupun materi sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.

Akhirnya penulis sangat menyadari bahwa penulisan tulisan ini sangat jauh dari sempurna karena keterbatasan penulis sebagai manusia, sehingga penulis berharap akan adanya masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak yang sangat bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga

skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang telah membacanya.

Semarang, 21 Februari 2014

Penulis

Yonatan Kurnia Wijaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1 Definisi dan Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Biaya Agensi	13
2.1.3 Struktur Kepemilikan	15

2.1.4 <i>Debt to Total Asset</i>	18
2.1.5 Umur Perusahaan	20
2.2 Penelitian Terdahulu	20
2.3 Hubungan Antar Variabel	26
2.3.1 Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Biaya Agensi	26
2.3.2.1 Hubungan Struktur Kepemilikan Keluarga dengan Biaya Agensi	26
2.3.2.2 Hubungan Struktur Kepemilikan Institusi dengan Biaya Agensi	27
2.3.2.3 Hubungan Struktur Kepemilikan Asing dengan Biaya Agensi	27
2.3.2 Hubungan <i>Debt to Total Asset</i> dengan Biaya Agensi	28
2.3.3 Hubungan Umur Perusahaan dengan Biaya Agensi	29
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
2.5 Perumusan Hipotesis	31

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	32
3.1.1 Variabel Penelitian	32
3.1.1.1 Variabel Dependen	32
3.1.1.2 Variabel Independen	33
3.1.1.3 Variabel Kontrol	35
3.1.2 Definisi Operasional Variabel	35
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	38
3.3 Jenis dan Sumber Data	38
3.4 Metode Pengumpulan Data	39
3.5 Metode Analisis Data	39

3.5.1 Uji Asumsi Klasik	39
3.5.1.1 Uji Normalitas	39
3.5.1.2 Uji Multikolinearitas	40
3.5.1.3 Uji Heteroskedasitas	40
3.5.1.4 Uji Autokorelasi	41
3.5.2 Analisis Regresi Multivariat	42
3.5.3 Pengujian Hipotesis	43
3.5.3.1 Uji Statistik t	43
3.5.3.2 Uji Statistik F	44
3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi	45

BAB IV HASIL DAN ANALISIS DATA

4.1 Gambaran Umum dan Deskripsi Objek Penelitian	46
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	46
4.1.2 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	48
4.2 Pengujian Asumsi Klasik	52
4.2.1 Hasil Uji Normalitas	52
4.2.2 Hasil Uji Heteroskedasitas	56
4.2.3 Hasil Uji Multikolinearitas	57
4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	58
4.3 Persamaan Regresi Linear Berganda	60
4.4 Pengujian Hipotesis	62
4.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	62
4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)	63

4.4.3 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)	68
4.5 Pembahasan Hipotesis Variabel	70
4.5.1 Struktur Kepemilikan Keluarga	72
4.5.2 Struktur Kepemilikan Institusi	72
4.5.3 Struktur Kepemilikan Asing	73
4.5.4 <i>Debt to Total Asset</i>	74
4.5.5 Umur Perusahaan	75
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	76
5.2 Keterbatasan	77
5.3 Saran	78
Daftar Pustaka	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel dan Indikatornya	36
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	47
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Data	49
Tabel 4.3 <i>Uji Kolmogrov-Smirnov (K-S)</i>	53
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas Variabel Independen	58
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Variabel: OESR	59
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi Variabel: TAT	59
Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Variabel: OESR	60
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Variabel: TAT	61
Tabel 4.9 Hasil Uji F: OESR	62
Tabel 4.10 Hasil Uji F: TAT	63
Tabel 4.11 Rangkuman Uji t Variabel OESR dan TAT	68
Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi Variabel: OESR	69
Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi Variabel: TAT	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	30
Gambar 4.1 Histogram Variabel OESR	54
Gambar 4.2 Histogram Variabel TAT	54
Gambar 4.3 Diagram Plot Variabel OESR	55
Gambar 4.4 Diagram Plot Variabel TAT	55
Gambar 4.5 Gambar Scatterplot Variabel OESR	56
Gambar 4.6 Gambar Scatterplot Variabel TAT	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	84
Lampiran B	86
Lampiran C	92

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan sehingga memaksimalkan keuntungan pemegang sahamnya dan menjaga kelangsungan hidup jangka panjang. Dalam upaya mencapai tujuannya, perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan laba sebesar-besarnya dan mengurangi biaya sampai sekecil-kecilnya. Oleh karena itu diperlukan adanya strategi dan kebijakan yang kuat di dalam persaingan usaha supaya perusahaan dapat terus mencapai tujuan tersebut dan dengan demikian dapat mensejahterakan para stakeholdernya.

Berdasarkan data Indonesian Commercial Newsletter (ICN), dikatakan bahwa tahun 2011 adalah kebangkitan kembali sektor manufaktur, seperti terlihat dari kinerja ekspor maupun juga kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi nasional yang meningkat. Tahun 2011 sektor industri manufaktur mulai menunjukkan kebangkitan kembali seperti yang ditunjukkan oleh pertumbuhan PDB yang mencapai 6,2% dan pertumbuhan ekspor yang mencapai 24,6% setelah krisis moneter yang terjadi tahun 1998. Hal tersebut diprediksi akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Pada awalnya, strategi yang dilakukan perusahaan manufaktur hanya berorientasi pada empat fungsi manajemen secara umum yaitu: operasional, pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan. Perusahaan masih berfokus bagaimana cara pembuatan produk, memasarkan produk, mencari karyawan, dan

mengatur keuangan. Strategi perusahaan masih diorientasikan pada arah internal perusahaan dan masih sangat sederhana. Namun seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan meningkatnya persaingan bisnis, orientasi bisnis akan mengalami perubahan. Perusahaan tidak hanya memikirkan aspek internal manajemen, tetapi juga akan memperluas strategi bisnis yang lebih luas juga. Jika kegiatan bisnis ingin unggul dalam persaingan, maka reorientasi terhadap konsep perencanaan strategi menjadi sangat diperlukan (Rangkuti, 1997:2).

Perkembangan bisnis di dunia pada abad ke XXI saat ini juga telah mengalami perkembangan dalam hal kepemilikan dan manajemen. Perusahaan mulai sadar akan pentingnya pemisahan antara pemilik modal perusahaan dengan pihak yang mengelola sebuah perusahaan. Kebanyakan perusahaan berukuran kecil pada umumnya akan dikelola oleh pemiliknya sendiri sehingga biaya agen mencapai titik nol. Perusahaan yang seluruhnya dikelola pemilik pasti akan memaksimalkan setiap utilitas yang dipunyainya baik dalam segi *return* maupun aspek non keuangan lainnya seperti karyawan, mesin produksi, budaya organisasi, kepemimpinan, dan sebagainya. Akan tetapi, perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar tentunya akan kesulitan untuk mengelola perusahaan secara sendirian sehingga akan mempercayakan perusahaan untuk dikelola oleh orang lain. Fenomena tersebut akan membuat pemilik perusahaan akan berusaha mencari kesepakatan yang sesuai untuk dirinya sendiri dan pihak tersebut mengenai biaya, kebijakan-kebijakan, struktur kepemilikan, dan lain-lain. Struktur kepemilikan akan berbeda jika orang yang memiliki perusahaan (*owner*) tidak mengelola perusahaannya sendiri, akan tetapi menyerahkan kepada pihak di luar perusahaan

(*agen*). Hal ini akan menyebabkan pemisahan antara pemilik modal dengan pihak di luar perusahaan. Munculnya teori keagenan dikarenakan karena adanya pemisahan antara pemilik modal dengan pihak pengelola (Sudewi, 2004) yang kemudian memunculkan “suatu kontrak di masa yang akan datang dimana satu orang atau lebih (pemilik perusahaan) melibatkan orang lain (*agen*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian kekuasaan dan pengambilan keputusan kepada *agen* (Jensen dan Meckling, 1976).

Dengan adanya *agency relationship* tersebut maka akan membuat pemilik usaha yang memakai *agen* untuk mengelola perusahaan tentunya akan mengeluarkan tambahan biaya yaitu: *agency cost*. Abdul Halim (2007) menyatakan *agency cost* adalah biaya yang timbul agar manajer bertindak selaras dengan tujuan pemilik. Hubungan para pemilik perusahaan dengan *agen* tidaklah selalu berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan karena adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan *agen* sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Oleh karena itu, para pemilik perusahaan akan berupaya untuk menggaji *agen* untuk menjamin mereka tidak akan melakukan tindakan yang akan merugikan pemilik perusahaan dan bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan.

Masalah keagenan tersebut akan sangat potensial pada perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan sudah *go public* karena perusahaan akan menjual sahamnya kepada investor lain sehingga proporsi kepemilikan saham oleh manajer akan semakin relatif kecil. Hal tersebut dalam kenyataannya dapat

memotifasi tindakan manajer yang lebih memilih menggunakan *return* untuk memperbesar ukuran perusahaan daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Masalah lain juga akan timbul jika terjadi aliran kas bersih yang tidak dapat diinvestasikan kembali karena tidak tersedianya kesempatan investasi yang profitabel. Para pemegang saham pasti akan cenderung menggunakan aliran kas tersebut untuk dibagikan sebagai dividen. Akan tetapi, manajer pasti akan berupaya untuk memanfaatkan aliran kas tersebut untuk kepentingannya sendiri dengan membeli aset-aset baru yang mungkin tidak banyak memberikan keuntungan dimasa depan.

Perusahaan yang memakai agen dalam kegiatan operasionalnya akan membuat struktur kepemilikan perusahaan tersebut berubah. Ang, et all (2000) menyatakan ada empat variabel yang dapat digunakan untuk menangkap aspek yang terdapat pada struktur kepemilikan perusahaan yaitu: (i). kepemilikan saham dari pemilik utama, (ii). indikator bagi perusahaan dimana satu keluarga menguasai lebih dari 50% saham perusahaan, (iii). jumlah pemegang saham non manajer, (iv). indikator bagi perusahaan yang dikelola oleh pemegang saham daripada orang luar. Dalam penelitian ini ada tiga macam struktur kepemilikan yang ada dalam perusahaan yaitu: manajemen, institusional, dan asing. Semakin banyak perbedaan struktur kepemilikan akan memicu juga berbagai konflik kepentingan yang akan berpengaruh juga pada nilai perusahaan.

Ang, et all (2000) mengemukakan bahwa pemantauan pengeluaran manajer pada penghasilan tambahan dan konsumsi pribadi lainnya bergantung pada kewaspadaan pemegang saham non pengelola atau pihak ke tiga yang

terkait. Dalam penelitian ini pihak ke tiga yang diteliti adalah kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan pasti akan menjaga hubungannya dengan kreditur supaya pendanaan dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini kreditur menjadi sangat berperan aktif sebagai pengawas eksternal dalam hal menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajer dan memainkan peranan penting karena kreditur merupakan sumber dana eksternal yang berkontribusi besar bagi perusahaan-perusahaan tersebut. Pihak kreditur sudah pasti akan memperhatikan berbagai analisis kredit dalam memberikan pinjamannya. Oleh karena itu kreditur pasti akan memantau setiap aktivitas baik manajer maupun pemilik perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa setiap konsentrasi kepemilikan akan berupaya untuk mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan oleh manajer. Setiap pemilik perusahaan yang sudah berinvestasi pada perusahaan tersebut tentu menginginkan *return* yang besar sehingga pasti akan berupaya mengurangi biaya dan memaksimalkan pemanfaatan asset yang ada. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Jensen dan Meckling (1976), Ang, et all (2000), dan Flemming, et all (2005) yang telah melakukan penelitian untuk meneliti dampak dari struktur kepemilikan terhadap biaya agensi.

Ang, et all (2000) menyatakan bahwa biaya agensi adalah fungsi terbalik dari kepemilikan pemilik utama (*insider ownership*). Hal itu berarti bahwa semakin besar proporsi saham pemilik utama di perusahaan akan semakin mengurangi biaya agensi yang timbul. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan

semakin dekatnya hubungan antara agen dengan pemilik saham maka semakin sedikit monitoring yang dilakukan (seperti keluarga atau kerabat). Hal ini dikarenakan antara pemilik dan agen sudah saling mengenal dan percaya satu dengan yang lain sehingga kegiatan monitoring perusahaan dalam hal manajerial cenderung kurang diperhatikan. Fleming, et all (2005) menyatakan bahwa biaya agensi perusahaan akan berkurang ketika kepemilikan keluarga meningkat. Sebaliknya, hal tersebut berbeda dengan perusahaan yang agen dan pemilik perusahaan tidak mempunyai hubungan sebelumnya. Ketidakdekatan antara agen dengan pemilik perusahaan akan membuat potensi timbulnya konflik kepentingan akan semakin besar. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap biaya agen yang dikeluarkan.

Penelitian ini meneliti bagaimana perusahaan manufaktur yang sudah besar secara ukuran dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia menangani masalah indikator biaya keagenan. Pada perusahaan yang sudah *go public* tentunya akan semakin banyak menemukan masalah-masalah yang ditimbulkan dari hubungan keagenan. Peneliti memproksikan biaya agen dengan dua rasio yaitu *operating expenses to sales ratio* yang adalah biaya operasional perusahaan per tahun dibagi penjualan per tahun untuk mengukur seberapa efektif manajemen perusahaan mengendalikan biaya operasi, termasuk pengeluaran konsumsi yang berlebihan dan juga biaya-biaya agen lainnya, sedangkan proksi yang kedua adalah rasio *total asset turnover* yaitu penjualan bersih dibagi dengan total aset untuk mengukur penyebaran asetnya.

Berdasarkan latar belakang yang ada diatas dan fenomena–fenomena yang ada di Indonesia maka penelitian ini juga termotivasi untuk meneliti lebih lanjut tentang “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan *Debt to Total Asset*, dengan Umur Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Biaya Agensi**” yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang sudah *go public* di Indonesia periode 2010 - 2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, Ang, et all (2000) menyatakan bahwa konsentrasi struktur kepemilikan akan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dan semakin banyak variasi pemegang saham yang ada di perusahaan akan semakin meningkatkan biaya agensi. *Debt to total asset* yang tinggi akan memperkuat eksternal monitoring sehingga berpengaruh negatif terhadap biaya agensi karena semakin kuatnya monitoring akan semakin membuat manajer bertindak hati–hati dalam pembuatan keputusan sehingga biaya agensi dapat ditekan. Umur perusahaan juga berpengaruh negatif terhadap biaya agensi dikarenakan semakin lamanya perusahaan berdiri akan membuat perusahaan semakin belajar menekan biaya agensi (Ang, et all, 2000). Berdasarkan hal tersebut, maka perumusan pertanyaan penelitian yang digunakan untuk meneliti masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap biaya agensi?
2. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan institusi terhadap biaya agensi?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap biaya agensi?
4. Bagaimana pengaruh *debt to total asset* terhadap biaya agensi?

5. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap biaya agensi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai di dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum:

Menganalisis pengaruh antara struktur kepemilikan, *debt to total asset*, dan umur perusahaan terhadap biaya agensi.

1.3.2 Tujuan Khusus:

1. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan keluarga terhadap biaya agensi.
2. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan institusi terhadap biaya agensi.
3. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap biaya agensi.
4. Menganalisis pengaruh *debt to total asset* terhadap biaya agensi.
5. Menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap biaya agensi.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemilik perusahaan, penelitian ini dapat membantu untuk menganalisis bagaimana keberadaan dari pada agen akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan sehingga tindakan kebijakan dan pengawasan terhadap agen akan sangat diperlukan.
2. Bagi pelaku bisnis khususnya lembaga keuangan, penelitian ini diharapkan dapat membantu menganalisis struktur kepemilikan perusahaan yang dapat mempengaruhi adanya *agency problem* di dalam sebuah perusahaan

sehingga diharapkan dapat melakukan pengawasan dan monitoring yang sesuai terkait dengan *agency cost* perusahaan.

3. Bagi pemegang saham perusahaan publik, penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran penilaian tentang perusahaan publik manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia mengenai potensi adanya *agency cost* yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.
4. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat analisis untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.
5. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi perluasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari: Bab Pendahuluan, Bab Telaah Pustaka, Bab Metode Penelitian, Bab Hasil dan Analisis, dan Bab Penutup.

BAB I

Merupakan Bab Pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah teori keagenan dan fenomena struktur kepemilikan, rumusan masalah faktor yang mempengaruhi biaya keagenan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

Merupakan Bab Telaah Pustaka yang terdiri dari: definisi dan landasan teori, teori agensi, biaya agensi, struktur kepemilikan, *debt to total asset*, dan umur

perusahaan, penelitian terdahulu dari teori keagenan, hubungan antar variabel independen dengan dependen, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis.

BAB III

Merupakan Bab Metode Penelitian yang terdiri dari: variabel penelitian dan definisi operasional variabel dependen dan independen, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV

Merupakan Bab Hasil dan Analisis yang terdiri dari: gambaran umum dan deskripsi objek penelitian, pengujian asumsi klasik, persamaan regresi linear berganda, pengujian variabel dengan model regresi, dan pembahasan hipotesis variabel independen dengan dependen.

BAB V

Merupakan Bab Penutup yang terdiri dari: kesimpulan penelitian, keterbatasan penulisan, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Definisi dan Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Hubungan keagenan dapat menjadi faktor penentu terhadap nilai perusahaan. Tujuan konsep teori agensi sebenarnya adalah upaya bagaimana pemilik perusahaan akan menggunakan orang lain (agen) untuk memajukan nilai perusahaan dan kemudian akan berdampak pada kesejahteraan pemegang saham yang tercermin dalam harga sahamnya. Dalam prakteknya, teori agensi akan mengatur proporsional hak dan kewenangan kedua belah pihak dengan melihat manfaat yang akan mereka sepekat untuk mereka peroleh. Kesepakatan itu dapat berupa *return*, pembagian dividen, gaji dan kompensasi, maupun risiko–risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Ada beberapa pendekatan yang terjadi ketika kita berhubungan dengan teori agensi. Pendekatan itu adalah sebagai berikut:

1. *Agency relationship*:

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan adalah: “kontrak dimana satu orang atau lebih (pemilik perusahaan) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa kewenangan dan pembuatan keputusan kepada agen.”

2. *Ownership separation and control:*

Fama dan Jensen (1983) melihat hubungan agensi kemudian juga akan menimbulkan dampak pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan yang kemudian akan menimbulkan sebuah *risk bearing* dimana agen akan kemudian memegang kendali terhadap kebijakan–kebijakan dan kontrol keputusan manajerial perusahaan, sedangkan pemilik harus menanggung risiko kemudian yang diakibatkan oleh agen bila ada hal yang tidak sesuai dengan tujuan perusahaan.

3. *Agency conflict:*

Konflik keagenan timbul karena perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan agen. Pemicu masalah tersebut adalah kedua belah pihak yang akan sama–sama memaksimalkan utilitas mereka dapat memicu agen dapat bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah agensi juga timbul karena pemegang saham akan memengaruhi agen agar berperilaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Godfrey, et all, 2010). Penyebab lainnya adalah penggunaan dana *free cash flow* yang tidak sesuai dengan kepentingan kedua belah pihak. Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* adalah arus kas lebih yang dibutuhkan untuk mendanai semua proyek yang memiliki nilai yang positif ketika didiskontokan pada biaya modal yang relevan. Agen akan berupaya semaksimal mungkin menggunakan *free cash flow* untuk diinvestasikan pada aset yang dapat memberikan

keuntungan dimasa yang akan datang, sedangkan pemilik perusahaan akan lebih memilih *free cash flow* untuk dibagikan sebagai dividen.

2.1.2 Biaya Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan biaya agen adalah biaya yang ditimbulkan sebagai akibat dari pengeluaran (1) monitoring oleh pemilik perusahaan, (2) pengeluaran ikatan oleh agen, dan (3) sisa kerugian.

Ang, et all (2000) menemukan ciri - ciri yang mendukung tentang biaya agensi yaitu: (1) *insider ownership*: biaya agensi secara signifikan akan lebih tinggi bila perusahaan dikelola oleh orang luar (manajer) daripada orang dalam (pemilik perusahaan) itu sendiri, (2) *kepemilikan keluarga*: biaya agensi berbanding terbalik dari struktur kepemilikan *insider*, (3) *institutional ownership*: biaya agensi akan meningkat dengan jumlah pemegang saham non manajer, (4) *debt to total asset*: biaya agensi akan lebih rendah bila ada pemantauan eksternal dari bank.

Ross, et all (2010) mendefinisikan biaya agensi sebagai biaya akibat adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Ross membagi biaya agensi kedalam dua bentuk yaitu *direct agency cost* dan *indirect agency cost*. *Direct agency cost* terbagi dalam dua bentuk yaitu: (1) pengeluaran perusahaan yang menguntungkan manajemen tetapi yang biayanya harus ditanggung oleh pemilik perusahaan, misalnya membeli mobil mewah yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh perusahaan, (2) biaya yang timbul akibat adanya kebutuhan untuk mengawasi tindakan manajemen, misalnya membayar tim auditor eksternal untuk membantu melakukan pengawasan terhadap manajer.

Sedangkan *indirect agency cost* adalah *opportunity cost* yang muncul akibat tidak dilaksanakannya proyek yang mendatangkan keuntungan, tetapi memiliki resiko yang besar juga terhadap manajer.

Horne dan Wachowicz (2007) mendefinisikan biaya agensi sebagai biaya yang berhubungan dengan manajemen pengawasan untuk memastikan bahwa pihak manajemen berperilaku dalam cara yang konsisten dengan kesepakatan kontraktual perusahaan dengan para kreditor serta pemegang saham.

Ang, et all (2000) menggunakan dua ukuran alternatif biaya agensi. Alternatif yang pertama adalah biaya agensi langsung yang dihitung sebagai perbandingan biaya perusahaan dengan kepemilikan dan pengelolaan tertentu (*operating expenses to sales ratio*). Rasio ini menangkap biaya yang berlebihan termasuk dalam kebocoran konsumsi. Rasio ini untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola biaya operasi, termasuk konsumsi penghasilan tambahan yang berlebihan, dan biaya agensi langsung lainnya. Rasio *oesr* mempunyai pengaruh yang positif di dalam biaya agensi. Semakin tinggi rasio tersebut akan membuat semakin tingginya biaya agensi yang ditimbulkan. Alternatif yang kedua dari biaya agensi adalah proksi untuk mengukur kehilangan pendapatan yang disebabkan karena pemanfaatan asset yang tidak efisien, yang didapat dari hasil keputusan investasi yang buruk, misalnya: investasi aktiva sekarang yang bernilai negatif, atau dari manajemen kelalaian misalnya perilaku manajer yang malas sehingga hanya menghasilkan sedikit pendapatan (*total asset turnover*). Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efektif manajer perusahaan menyebarkan assetnya. Rasio kedua berbanding terbalik dengan rasio pertama. Semakin tinggi

rasio *tat* akan berdampak mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan. Kedua pengukuran tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OESR} = \frac{\text{Operating expenses}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

OESR = *operating expenses to sales ratio* (rasio biaya operasional perusahaan terhadap penjualan bersih)

Operating expense = biaya penjualan + biaya umum dan administrasi

Sales = penjualan perusahaan periode tertentu

$$\text{TAT} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

TAT = *total asset turnover* (rasio perputaran asset)

Sales = penjualan perusahaan periode tertentu

Total Aktiva = semua aktiva bersih perusahaan periode tertentu

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan adalah salah satu bagian dari *corporate governance* yang dapat dilihat dari segi struktur. *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2013). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dapat dijadikan dasar penerapan *Corporate Governance* yang dapat meminimalisir

masalah keagenan yang disebabkan oleh konflik kepentingan. Wicaksono (2000) juga menjelaskan bahwa keberhasilan *Corporate Governance* tidak terlepas dari struktur kepemilikan perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan akan benar - benar cenderung menggunakan struktur kepemilikan untuk mendapatkan tata kelola perusahaan yang baik dan mengurangi biaya keagenan.

Perusahaan yang besar dan *go public* biasanya didirikan dengan struktur kepemilikan yang sangat tersebar yang secara efektif memisahkan kepemilikan dari hak residu dan dari kontrol atas keputusan perusahaan (Demsetz dan Lehn, 1985). Oleh karena itu, perusahaan akan memiliki struktur kepemilikan yang bervariasi (Ang, et all, 2000). Demsetz dan Lehn (1985) menyatakan bahwa struktur dari kepemilikan perusahaan bervariasi secara sistematis dengan cara yang konsisten dengan memaksimalkan nilai perusahaan.

Ada dua jenis struktur kepemilikan perusahaan yaitu: struktur kepemilikan tersebar (*dispersed ownership*) dan struktur kepemilikan terkonsentrasi (*closely held*). Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tersebar akan cenderung memberikan pihak imbalan yang lebih besar dibandingkan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (Gilbert dan Idson, 1995). Ada lagi model struktur kepemilikan yang lain bernama *insider ownership* yaitu: struktur kepemilikan yang sahamnya dimiliki oleh pemilik perusahaan yang sekaligus menjadi pengelola atau saham dimiliki oleh manajer perusahaan tersebut dan kedua, *outsider ownership* dimana saham dimiliki pihak dari luar perusahaan.

1. *Family Ownership*:

Andres (2006) mendefinisikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang minimal 25% sahamnya dimiliki oleh keluarga tertentu. Barth, et al (2001) mendefinisikan perusahaan keluarga sebagai perusahaan yang minimal 33% saham dimiliki oleh keluarga dibanding dengan total saham yang dimiliki perusahaan. Faccio dan Lang (2002) mendefinisikan perusahaan keluarga adalah perusahaan yang sekurang-kurangnya minimal 20% sahamnya dimiliki oleh keluarga. Ada juga yang menggunakan prosentase kepemilikan 5% saham oleh keluarga (Miller, et al, 2007, Claessens, et al 2000). Dalam penelitian lainnya, Muslimin (2009) menyatakan juga bahwa kriteria tambahan yaitu dengan mensyaratkan minimal dua orang anggota keluarga memiliki jabatan dalam Dewan Komisaris ataupun Dewan Direksi. Proporsi struktur kepemilikan keluarga dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Family Ownership} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh keluarga}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. *Institutional ownership*: Sien, et al (2006) dalam Winanda (2009) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah: kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Schleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari institusional akan dapat mendorong institusi tersebut melakukan eksternal monitoring kepada manajer karena kekuatan *votting* mereka

dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajer secara signifikan. Proporsi struktur kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Institusional Ownership} = \frac{\text{jumlah saham institusi keuangan}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

3. *Foreign Ownership*: Ariani (2011) menyatakan bahwa kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah, serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Berdasarkan uu no. 25 tahun 2007 tentang penanaman modal asing pasal 1 angka 6 yang dimaksud penanam modal asing adalah: perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. La porta, et all (1999) menyatakan bahwa karena investor asing menghadapi risiko investasi yang tinggi dalam ekonomi negara berkembang (risiko politik, *risk bearing*, hukum) maka *monitoring* investor asing relatif lebih tinggi sehingga diharapkan dapat menurunkan biaya agensi yang timbul. Proporsi struktur kepemilikan asing dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Foreign Ownership} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 *Debt to Total Asset*

Jusuf (2001) menyatakan bahwa hutang adalah kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu yang harus dibayarkan

dengan kas, barang, dan jasa dimasa yang akan datang. Ang, et all (2000) menyatakan bahwa semakin banyak proporsi hutang perusahaan akan semakin memperkuat eksternal monitoring dari pihak kreditur. Kreditur biasanya akan meminta laporan keuangan perusahaan sebelum memberikan kredit; dari sanalah dapat dipantau perilaku manajer dalam mengelola perusahaan. Pemantauan oleh kreditur juga meliputi pemantauan pemegang saham manajer sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi biaya agensi (Ang, et all, 2000). Kreditur akan memainkan suku bunga pinjamannya terhadap perusahaan dalam rangka upaya monitoring bila didapati perilaku manajer yang menyimpang.

Ang, et all (2000) memproksikan biaya pemantauan kreditur dengan jumlah kreditur dimana perusahaan memperoleh jasa keuangan. Insentif bagi setiap kreditur untuk memantau perusahaan dapat menurun karena jumlah kreditur yang memberi pinjaman dengan perusahaan yang berkaitan meningkat (Diamond, 1984 dalam Ang, et all, 2000). Kemampuan untuk memonitor diproksikan dengan lama hubungan perusahaan dengan kreditur. Insentif kreditur untuk memantau perusahaan diproksikan dengan *debt to asset ratio*. Tujuan utama dari pemantauan tersebut adalah mencegah pergeseran risiko oleh pemegang saham. Pemantauan eksternal perusahaan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{total hutang perusahaan}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2010:156) *debt to total asset ratio* adalah rasio untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio tersebut maka semakin besar modal pinjaman yang

digunakan untuk investasi pada aktiva guna keuntungan perusahaan. Semakin tinggi rasio tersebut maka akan semakin besar juga perusahaan tersebut berhutang dengan kreditur sehingga kreditur akan memperketat pemantauan eksternal untuk memonitor perusahaan sehingga diharapkan memperkecil kemungkinan biaya agensi yang timbul.

2.1.5 Umur Perusahaan

Farid (1998) menyatakan bahwa umur perusahaan adalah umur sejak berdirinya perusahaan hingga perusahaan mampu menjalankan operasinya. Umur perusahaan dapat menunjukkan sebuah kondisi bahwa perusahaan tersebut tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya dan mampu bersaing dengan kompetitor. Umur perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat bertahan hidup.

Ang, et all (2000) menyatakan pemilihan umur perusahaan sebagai variabel kontrol karena panjangnya hubungan perusahaan dengan pihak kreditur akan berkorelasi dengan umur perusahaan. Semakin lama perusahaan tersebut berdiri maka dapat menunjukkan semakin lamanya perusahaan tersebut menggunakan pembiayaan yang dihasilkan dari hutang perusahaan kepada kreditur. Hal tersebut juga akan memperkuat pengaruh eksternal monitoring yang akan memperkecil timbulnya biaya agensi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi biaya agensi yang dilihat dari segi struktur kepemilikan dan rasio hutang. Penelitian-penelitian terdahulu digunakan untuk memperkuat referensi pada penelitian ini sehingga diharapkan dapat memperkuat

studi empiris. Penelitian terdahulu yang meneliti faktor–faktor struktur kepemilikan dan rasio hutang terhadap biaya agensi adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ang, et all (2000) tentang biaya agensi dan struktur kepemilikan pada 1708 perusahaan kecil yang diambil dari FRB/NSSBF database. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa biaya agensi akan lebih tinggi ketika orang luar mengelola perusahaan, biaya agensi bervariasi terbalik dengan kepemilikan saham manajer, biaya agensi meningkat dengan pemegang saham non-manajer, dan pemantauan eksternal menghasilkan eksternalitas positif dengan bentuk biaya agensi yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadiprajitno (2013) tentang struktur kepemilikan dan mekanisme *corporate governance* terhadap biaya agensi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 – 2009. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan institusi, dan struktur kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan dan struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap biaya keagenan, sedangkan proporsi komisaris independen dan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyahani (2012) tentang pengaruh struktur kepemilikan terhadap agency cost dengan aktivitas pengawasan dewan komisaris sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur periode 2008 - 2010. Hasil penelitian ini adalah struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan institusi, dan struktur kepemilikan asing yang dimoderasi oleh pengawasan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muriawati (2013) tentang struktur kepemilikan, komisaris independen, dan utang terhadap biaya keagenan di Indonesia pada perusahaan non keuangan di BEI periode 2009 - 2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan terkonsentrasi, struktur kepemilikan manajerial, dan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, sedangkan keberadaan komisaris independen dan rasio utang tidak berpengaruh terhadap biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizal (2009) tentang analisis agency cost, struktur kepemilikan, mekanisme corporate governance, pada perusahaan di Bursa Efek Jakarta periode 1999 – 2001. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gul, et all (2012) yang meneliti tentang agency cost, corporate governance, and ownership structure pada perusahaan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange tahun 2003 – 2006. Hasil penelitiannya adalah struktur kepemilikan direktur, struktur kepemilikan institusional, kepemilikan eksternal dan tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Syafruddin (2012) tentang pengaruh struktur kepemilikan dan mekanisme corporate governance terhadap biaya keagenan, pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2010. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa komposisi

dewan komisaris, struktur kepemilikan pemerintah, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, sedangkan struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Rangkuman penelitian terdahulu, variabel yang digunakan, metode yang dipakai, serta hasil atas faktor-faktor yang mempengaruhi biaya agensi yang ditinjau dari struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan institusi, struktur kepemilikan asing, *debt to total asset*, dan umur perusahaan dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Penelitian – Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Ang, et all 2000	Struktur kepemilikan, eksternal monitoring, variabel kontrol, biaya agensi	Regresi multivariat	biaya agensi lebih tinggi ketika orang luar mengelola perusahaan, biaya agensi bervariasi terbalik dengan kepemilikan saham manajer, biaya agensi meningkat dengan pemegang saham non-manajer, dan pemantauan eksternal dari bank menghasilkan eksternalitas positif dengan bentuk biaya agensi yang lebih rendah

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
2.	Hadiprajitno, 2013	Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, Variabel kontrol, biaya agensi	Regresi multivariat	kepemilikan keluarga, kepemilikan institusi, kepemilikan pemerintah, proporsi komisaris independen dan jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap biaya keagenan.
3.	Rahmadiyahani, 2012	Struktur kepemilikan, aktivitas pengawasan dewan komisaris, biaya agensi	Regresi linear berganda	kepemilikan keluarga, institusi, dan asing yang dimoderasi oleh pengawasan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.
4.	Muriawati, 2013	Struktur kepemilikan, komisaris independen, utang, biaya agensi	Cross section	kepemilikan terkonsentrasi, manajerial dan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya agensi, sedangkan keberadaan komisaris independen dan hutang tidak berpengaruh terhadap biaya agensi.

No	Peneliti	Variabel	Metode Analisis	Hasil
5.	Faizal, 2009	Struktur kepemilikan, mekanisme corporate governance, biaya agensi	Regresi linear berganda	kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, sedangkan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.
6.	Gul, et all, 2012	Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, biaya agensi	Regresi multivariat	kepemilikan direktur, kepemilikan institusional, kepemilikan eksternal dan tata kelola perusahaan berdampak negatif terhadap biaya agensi.
7.	Saputro dan Syafruddin 2012	Struktur kepemilikan, mekanisme corporate governance, biaya keagenan	Regresi linear	komposisi dewan komisaris, struktur kepemilikan pemerintah, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap biaya agensi, sedangkan struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap biaya agensi.

Sumber: dari berbagai skripsi dan jurnal

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Hubungan Struktur Kepemilikan dengan Biaya Agensi

Menurut Ang, et all (2000) struktur kepemilikan mempunyai pengaruh negatif terhadap biaya agensi. Ang menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan dipegang oleh *insider ownership* maka akan semakin mengurangi biaya agensi karena semakin dekatnya hubungan pemilik akan mengurangi biaya pemantauan sehingga akan mengurangi biaya agensi. Semakin banyak struktur kepemilikan yang tersebar maka akan semakin mengurangi proporsi manajer untuk mendapat kekuasaan dalam perusahaan sehingga manajer akan berperilaku memaksimalkan utilitasnya. Hal tersebut dapat membuat pemilik perusahaan akan membayar biaya agensi yang lebih kepada agen mereka demi bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Sebaliknya struktur kepemilikan yang terkonsentrasi akan mempermudah monitoring yang dilakukan sehingga mengurangi biaya agensi (Jensen dan Meckling, 1976). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini didekati dengan tiga pendekatan yaitu: struktur kepemilikan keluarga (*family ownership*), struktur kepemilikan institusional (*institutional ownership*), dan struktur kepemilikan asing (*foreign ownership*).

2.3.2.1 Hubungan Struktur Kepemilikan Keluarga dengan Biaya Agensi

Anderson, et all (2002) menyatakan kepemilikan keluarga memiliki keinginan untuk meneruskan perusahaan pada generasi berikutnya, sehingga keluarga memiliki insentif yang lebih besar untuk melakukan pengawasan. Penelitian tersebut sejalan dengan DeAngelo (1985) dan Fama dan Jensen (1983)

yang menyatakan bahwa kemampuan kepemilikan keluarga untuk mengurangi biaya agensi dikarenakan kepemilikan keluarga dapat mengurangi biaya pengawasan (monitoring) terhadap agen. Hal ini di Indonesia juga dibuktikan oleh Hadiprarajitno (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga dapat menekan biaya keagenan. Dari uraian penelitian tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan hipotesis yaitu:

H1: konsentrasi struktur kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2.3.2.2 Hubungan Struktur Kepemilikan Institusi dengan Biaya Agensi

Rahmadiyahani (2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi mengindikasikan kemampuannya untuk mengawasi manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi menyebabkan utilisasi aset perusahaan menjadi lebih efisien sehingga merupakan metode pencegahan terhadap terjadinya inefisiensi dalam perusahaan (Ismiyanti dan Mahadwarta, 2009). Menurut Chritchley, et all (1999) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat menurunkan biaya agensi karena adanya *monitoring* yang efektif oleh pihak institusional. Dari uraian penelitian tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan hipotesis yaitu:

H2: konsentrasi struktur kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2.3.2.3 Hubungan Struktur Kepemilikan Asing dengan Biaya Agensi

La porta, et all (1999) menyatakan bahwa karena investor asing menghadapi risiko investasi yang tinggi dalam ekonomi negara berkembang

(risiko politik, *risk bearing*, hukum) maka *monitoring* investor asing relatif lebih tinggi. Bekaert dan Harvey (2000) juga menyatakan bahwa munculnya investor institusi lintas negara dianggap memberikan dampak yang positif dalam mengontrol *managerial entrenchment* dan *agency cost*. Penelitian Board, et al (1997) pada perusahaan di Kanada tahun 1986 – 1991 menemukan bahwa perusahaan multinasional memiliki kinerja lebih baik daripada perusahaan domestik karena *agency cost* yang rendah. Rendahnya *agency cost* pada perusahaan milik asing dikarenakan karena pemodal asing dianggap mampu dan berani menyuarakan kepentingan pemodal secara luas jika terdapat kebijakan manajemen perusahaan yang merugikan, atau jika ada benturan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Hal tersebut juga diteliti oleh Hadiprajitno (2013) yang menyatakan konsentrasi kepemilikan asing dapat mengurangi biaya agensi. Dari uraian penelitian tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan hipotesis yaitu:

H3: konsentrasi struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2.3.2 Hubungan *Debt to Total Asset* dengan Biaya Agensi

Perusahaan tidak mungkin dapat lepas dari pihak ke tiga dalam menjalankan usahanya. Mereka akan berhubungan dengan banyak stakeholder seperti pemasok, debitur, dan kreditur. Oleh karena itu, perusahaan harus menjaga hubungannya dengan pihak ke tiga supaya kelangsungan hidup usahanya dapat bertahan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa utang perusahaan akan berguna sebagai *bonding mechanism* yang akan berguna untuk mengurangi biaya agensi karena pembayaran utang akan mengurangi aliran kas keluar pada kebutuhan lainnya di perusahaan. Ang, et all (2000) juga mendukung dengan menyatakan bahwa eksternal monitoring mempunyai pengaruh yang negatif terhadap biaya agensi. Hal itu terjadi karena pihak eksternal akan terus menekan manajer untuk berperilaku seperti yang mereka inginkan karena jika tidak maka pihak eksternal yang memonitor akan melakukan tindakan prefentif yang dapat merugikan perusahaan itu sendiri. Muriawati (2013) juga menyatakan tingkat rasio hutang dapat menurunkan biaya agensi. Dari uraian tersebut maka dapat diperoleh hipotesis yaitu:

H4: debt to total asset berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2.3.3 Hubungan Umur Perusahaan dengan Biaya Agensi

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan tersebut beroperasi terhadap sejauh mana perusahaan tersebut dapat mengendalikan biaya agensi. Ang, et all (2000) menyatakan bahwa umur perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap biaya agensi. Dengan lamanya perusahaan tersebut berdiri dan bertahan hidup maka perusahaan tersebut akan mengelola kegiatan usahanya semakin baik lagi dan akan berupaya untuk semakin mengendalikan biaya–biaya keagenan yang timbul. Hadiprajitno (2013) juga memasukkan umur perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap biaya agensi. Dari uraian tersebut dapat diperoleh hipotesis yaitu:

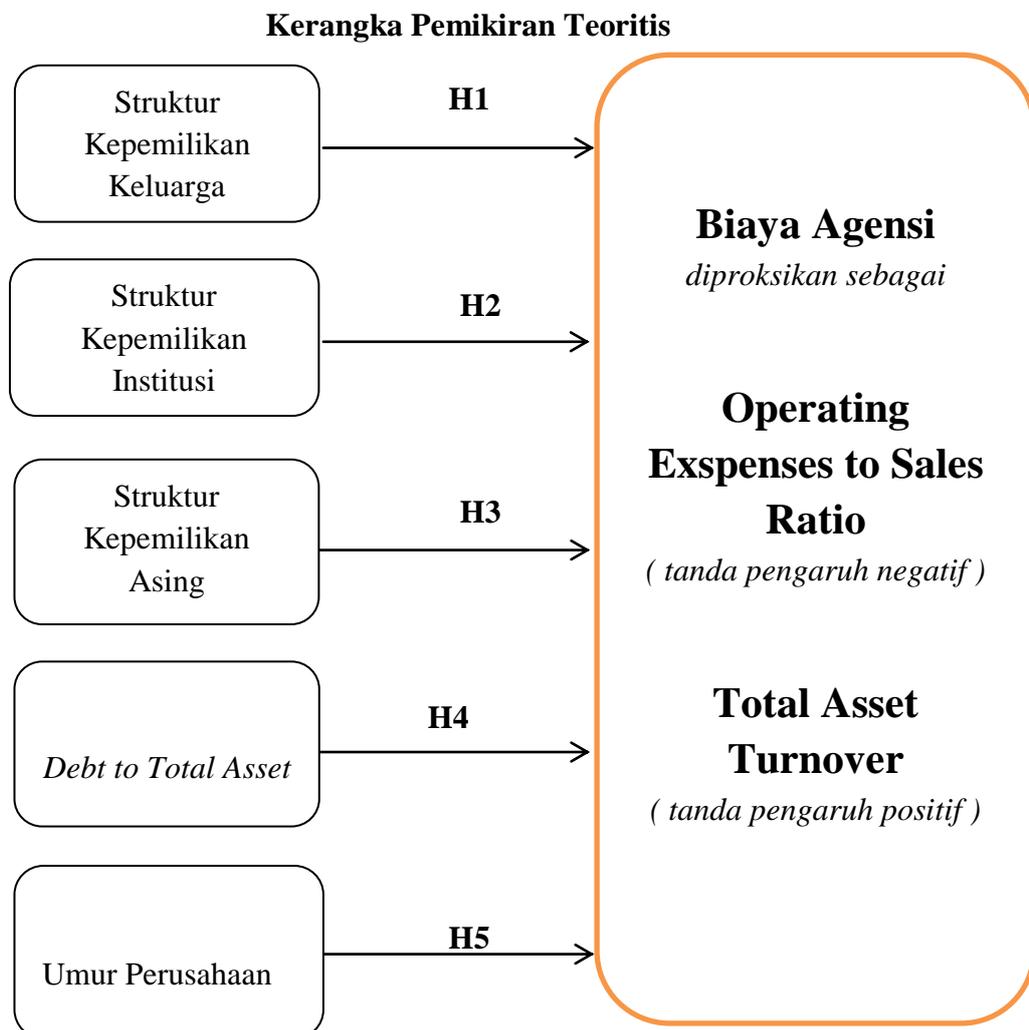
H5: umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap biaya agensi

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menganalisis apakah struktur kepemilikan dan rasio hutang perusahaan, dengan umur perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap biaya agensi. Kepemilikan saham terbagi menjadi tiga jenis yaitu: kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan asing.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori struktur kepemilikan, *debt to total asset*, dan umur perusahaan terhadap biaya agensi, maka hubungan antar variabel dapat disusun dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis tersebut maka dapat disusun perumusan hipotesis sebagai berikut:

H1a: struktur kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap operating expenses to sales ratio

H1b: struktur kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap total asset turnover

H2a: struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap operating expenses to sales ratio

H2b: struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap total asset turnover

H3a: struktur kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap operating expenses to sales ratio

H3b: struktur kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap total asset turnover

H4a: debt to total asset berpengaruh negatif terhadap operating expenses to sales ratio

H4b: debt to total asset berpengaruh positif terhadap total asset turnover

H5a: umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap operating expenses to sales ratio

H5b: umur perusahaan berpengaruh positif terhadap total asset turnover

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Penelitian

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat perhatian peneliti (Ferdinand, 2006). Nilai variabel dependen tergantung dari variabel independen yang mempengaruhinya dimana jika satu variabel independen berubah maka akan mempengaruhi variabel dependen tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah biaya agensi. Ang, et all (2000) memproksikan biaya agensi ke dalam dua bentuk yaitu *operating expenses to sales ratio* dan *total asset turnover*. Diproksikan sebagai berikut:

$$\text{OESR} = \frac{\text{Operating Expenses}}{\text{Sales}}$$

Keterangan:

OESR = *operating expenses to sales ratio* (rasio biaya operasional terhadap penjualan bersih)

Operating expenses = biaya penjualan + biaya umum dan administrasi

Sales = penjualan perusahaan periode tertentu

$$\text{TAT} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Aktiva}}$$

Keterangan:

TAT = *total asset turnover* (rasio perputaran asset)

Sales = penjualan perusahaan periode tertentu

Total Aktiva = semua aktiva bersih perusahaan periode tertentu

3.1.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik yang berpengaruh positif maupun negatif (Ferdinand, 2006).

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari:

1. *Struktur kepemilikan:*

- Kepemilikan keluarga: menurut Arifin (2003), perusahaan dengan kepemilikan keluarga adalah perusahaan yang dimiliki oleh individu dan perusahaan yang kepemilikan keluarganya > 5%. Ukuran kepemilikan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, dimana dummy = 1 jika proporsi kepemilikan saham oleh keluarga perusahaan $x \geq 5\%$ ataupun minimal 2 orang anggota keluarga memiliki jabatan Dewan Komisaris ataupun Dewan Direksi (Muslimin, 2009), dan diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Family Ownership} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh keluarga}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

- Kepemilikan institusi: Wahidahwati (2002) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusi perusahaan pada akhir tahun. Ukuran kepemilikan institusi dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, dimana dummy = 1 jika proporsi kepemilikan saham perusahaan $\geq 50\%$ dikuasai oleh institusi (Hadiprajitno, 2013), dan diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Institusional Ownership} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

- Kepemilikan asing: menurut Anderson, dkk (2001), kepemilikan asing didefinisikan sebagai: investor dan pemegang saham yang berasal dari negara lain (domisili dan legal pendiriannya diluar negri). Ukuran kepemilikan asing diukur dalam penelitian ini dengan variabel dummy, dimana dummy = 1 jika proporsi kepemilikan saham perusahaan $\geq 50\%$ dikuasai oleh pihak asing (Hadiprajitno, 2013), dan diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Foreign Ownership} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. *Debt to Total Asset:*

Menurut Ang, et all (2000), pemantauan eksternal oleh kreditur diukur dengan rasio hutang terhadap asset perusahaan (*debt to total asset*). Rasio tersebut diproksikan sebagai berikut:

$$DTA = \frac{\text{total hutang perusahaan}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

3.1.1.3 Variabel Kontrol

Kontrol variabel adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas dengan variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol memungkinkan variabel dependen dan independen akan dikendalikan oleh variabel kontrol tersebut sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah murni. Dengan kita mengontrol umur perusahaan diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi lebih signifikan. Dalam penelitian ini variabel kontrol diproksikan dengan lama umur perusahaan tersebut masuk dan terdaftar di dalam Bursa efek Indonesia (BEI).

3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan memberi arti atau menspesifikasikan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2004). Tabel berikut akan menjelaskan definisi operasional variabel, alat pengukuran, serta referensi terkait struktur kepemilikan keluarga, struktur kepemilikan institusi, struktur kepemilikan asing, *debt to total asset*, dan umur perusahaan terhadap biaya agensi:

Tabel 3.1

Definisi Operasional Variabel dan Indikatornya

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Independen (X1) Struktur Kepemilikan Keluarga	<i>Dummy</i> kepemilikan mayoritas keluarga 5% keatas dibanding kepemilikan publik, ataupun ≥ 2 anggota keluarga memegang jabatan Dewan Komisaris atau Dewan Direksi.	<i>Dummy</i> 1 jika proporsi kepemilikan keluarga $\geq 5\%$	Muslimin, M . I. 2009. “ <i>Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kepemimpinan, dan Perwakilan Keluarga Pada Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</i> ” Skripsi Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen: Depok. Universitas Indonesia.
Independen (X2) Struktur Kepemilikan Institusional	<i>Dummy</i> kepemilikan mayoritas institusi keuangan 50% keatas. Meliputi perbankan, investasi, sekuritas, dan lembaga keuangan lain.	<i>Dummy</i> 1 jika proporsi kepemilikan institusi keuangan $\geq 50\%$	Hadiprayitno, Paulus. 2013. “ <i>Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia.</i> ” Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 9, No. 2
Independen (X3) Struktur Kepemilikan Asing	<i>Dummy</i> kepemilikan mayoritas asing 50% keatas. Meliputi non publik yang berdomisili di luar Indonesia.	<i>Dummy</i> 1 jika proporsi kepemilikan asing $\geq 50\%$	Hadiprayitno, Paulus. 2013. “ <i>Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia.</i> ” Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 9, No. 2

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Independen (X4) Debt to Total Asset	Diproksikan dengan total hutang perusahaan yang dipinjam ke bank dibagi dengan total aset perusahaan	$DTA = \frac{\text{total hutang perusahaan}}{\text{total aset}} \times 100\%$	Ang, et all. 2000. "Agency Cost and Ownership Structure." <i>The Journal of Finance</i> , Vol. 55, No. 1, pp. 81 -106.
Kontrol (X5) Umur Perusahaan	Diproksikan dengan umur sejak berdirinya perusahaan		Ang, et all. 2000. "Agency Cost and Ownership Structure." <i>The Journal of Finance</i> , Vol. 55, No. 1, pp. 81 -106.
Dependen (Y 1) Operating Exspense to Sales Ratio	Diproksikan dengan rasio penjualan operasional manajerial terhadap penjualan tahunan perusahaan	$OESR = \frac{\text{biaya penjualan + biaya umum dan administrasi}}{\text{penjualan tahunan}}$	Ang, et all. 2000. "Agency Cost and Ownership Structure." <i>The Journal of Finance</i> , Vol. 55, No. 1, pp. 81 -106.
Dependen (Y2) Total Asset Turnover	Diproksikan dengan tingkat perputaran total asset dari perusahaan periode tertentu	$TAT = \frac{\text{total penjualan}}{\text{total asset}}$	Ang, et all. 2000. "Agency Cost and Ownership Structure." <i>The Journal of Finance</i> , Vol. 55, No. 1, pp. 81 -106.

Sumber: jurnal yang diolah

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah data kuantitatif yang diukur dengan skala numerik. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam BEI yang telah dipublikasikan.

Metode populasi yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Objek penelitian yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang sudah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek selama periode 2010 – 2012.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan tahunan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 desember periode 2010 – 2012.
3. Perusahaan yang mempunyai kelengkapan mengenai proporsi saham kepemilikan keluarga, kepemilikan institusi, dan kepemilikan asing.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun berturut – turut mulai dari periode 2010 – 2012.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung, tetapi melalui media perantara. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui penelusuran website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dari media internet.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data yang diperoleh diambil dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian dengan cara:

1. Penelusuran secara manual dan disajikan dalam bentuk cetakan baik melalui jurnal , buku, artikel ekonomi, skripsi, maupun thesis.
2. Penelusuran dengan menggunakan media elektronik seperti komputer sehingga data yang disajikan berbentuk format elektronik. Data tersebut antara lain: laporan–laporan keuangan perusahaan, jurnal on line, maupun situs internet.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan bantuan alat hitung statistika berupa SPSS. Pengujiannya adalah sebagai berikut:

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk menguji apakah hasil analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedasitas, dan autokorelasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah suatu model regresi linier suatu variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mendekati normal. Data ini diuji menggunakan uji

Kolmogrov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan normal atau tidaknya variabel adalah sebagai berikut:

- Jika hasil signifikansi pada uji statistik $K-S >$ dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- Jika hasil signifikansi pada uji statistik $K-S <$ dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya suatu hubungan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi apakah ada multikolinearitas dalam variabel dapat melalui langkah sebagai berikut:

- Nilai R^2 yang dihasilkan suatu estimasi empiris model sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisis matriks korelasi variabel antar independen. Jika kedua variabel independen terjadi korelasi yang cukup tinggi (> 0.90), maka dapat terindikasi terjadi multikolinearitas.
- Multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai *tolerance* lawannya *variance inflator factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi keduanya memiliki hubungan yang berkebalikan. Batasan umum yang digunakan untuk mengukur multikolinearitas adalah *tolerance*

$> 0,1$ dan $VIF < 10$. Jika nilai keduanya berada diantara nilai tersebut maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model analisis regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedositas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedasitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedasitas dapat dilihat melalui grafik scatterplot dimana sumbu “Y” adalah Y yang diprediksi, sedangkan sumbu “X” adalah residual. Selain itu, uji heterokedasitas dapat diuji melalui uji glejser. Uji ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedasitas. Jika prbabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2006).

3.5.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model dalam suatu regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2006). Alat uji yang digunakan adalah uji Durbin Waston statistik. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bond* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi = 0, atau dengan kata lain tidak terjadi autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bond* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0, berarti ada autokorelasi yang positif.
- Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi yang negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara Du dan dl atau DW terletak antar (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.5.2 Analisis Regresi Multivariat

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik analisis regresi multivariat. Analisis regresi multivariat adalah tehnik untuk menganalisis metode-metode statistik yang mengelola beberapa pengukuran menyangkut individu atau obyek sekaligus (Heir, et all: 1998;6). Tujuannya adalah menganalisis keterkaitan antara variabel bebas, dan variabel terikat. Persamaan dari analisis regresi multivariat tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Persamaan I: } Y1 = a_1 - \beta_{1,1}X_{1,1} - \beta_{2,1}X_{2,1} - \beta_{3,1}X_{3,1} - \beta_{4,1}X_{4,1} - \beta_{5,1}X_{5,1} + \epsilon$$

$$\text{Persamaan II: } Y2 = a_2 + \beta_{1,2}X_{1,2} + \beta_{2,2}X_{2,2} + \beta_{3,2}X_{3,2} + \beta_{4,2}X_{4,2} + \beta_{5,2}X_{5,2} + \epsilon$$

Keterangan:

Variabel Dependen:

Y1 = *operating expsenses to sales ratio*

Y2 = *total asset turnover*

Variabel Independen:

X1 = proporsi struktur kepemilikan keluarga

X2 = proporsi struktur kepemilikan institusi

X3 = proporsi struktur kepemilikan asing

X4 = *debt to total asset*

Variabel Kontrol:

X5 = umur perusahaan

Konstanta dan Koefisien

a = konstanta

β = koefisien regresi

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Menurut Ghazali (2006), ketepatan fungsi regresi dalam mengestimasi nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik fit (F), dan koefisien determinasinya. Suatu perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai ujiannya berada di daerah kritis (dimana H_0 ditolak).

3.5.3.1 Uji Statistik t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 = b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

- $H_0 = b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menilai t hitung digunakan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi } b_1}{\text{standard deviasi } b_1}$$

kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.2 Uji statistik F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji dua arah dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$, artinya tidak ada pengaruh secara signifikan dari variabel bebas secara bersama – sama.
2. $H_0: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$, artinya ada pengaruh signifikan dari variabel bebas secara bersama – sama.

Untuk menilai f hitung digunakan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) (n - k)}$$

keterangan:

R = koefisien determinan

n = jumlah observasi

k = jumlah variabel

Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$. Artinya variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.5.3.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2006).